

MENINGKATKAN KOMPOTENSI PETERNAK DALAM PENANGANAN BURUNG PUYUH DIMASA AWAL PERTUMBUHAN

*Nibras Laya, Julinda Achmad Tinolo, Marwan Bakar, Syahrudin, Suparmin Fathan,
Safriyanto Dako,*Syukri I. Gubali

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

**Corresponding Author: nibraslaya@ung.ac.id*

ABSTRACT

The purpose of this activity is to apply knowledge to groups of novice breeders in handling quail at the start of growth (DOQ). This activity was carried out in the village of Panggulo, Gorontalo. Participating partners are novice breeders (15 breeders). Implementation of community service through the PRA pattern: DOQ management, evaluation of knowledge and competence of participants. Evaluation was carried out using pre-test and post-test techniques. The pre-test results illustrate that 6.70% -66.70% of participants have low knowledge in making brooding of DOQ. The post-test results illustrate that the participants' knowledge increased by 56.70% in making DOQ brooding. The results of the pre-test on the ability to prepare brooding before the activity were 3.30-29.97% of participants who had low abilities. The post-test results illustrate that there is an increase in the competence of the participants by 29-43.7%.

Keywords: quail; Brooding; Competence; Beginner-breeder

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengaplikasikan pengetahuan kepada kelompok peternak pemula dalam penanganan burung puyuh pada awal pertumbuhan (DOQ). Kegiatan ini dilakukan di desa Panggulo, Gorontalo. Mitra peserta adalah peternak pemula (15 peternak). Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pola PRA: Penanganan DOQ, evaluasi pengetahuan dan kompetensi peserta. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik pre-test dan post-test. Hasil pre-test menggambarkan bahwa 6,70%-66,70% peserta memiliki pengetahuan yang rendah dalam membuat brooding DOQ. Hasil post test menggambarkan bahwa pengetahuan peserta meningkat sebesar 56,70% dalam membuat DOQ brooding. Hasil pre-test kemampuan mempersiapkan indukan sebelum kegiatan adalah 3,30-29,97% peserta yang memiliki kemampuan rendah. Hasil post-test menggambarkan adanya peningkatan kompetensi peserta sebesar 29-43,7%.

Kata kunci: burung puyuh; ndukkan;Kompetensi; Peternak pemula

Laya N. K, Tinolo J. A, Bakar M, Syahrudin S, Fathan S, Dako S, Gubali S. 2022. Meningkatkan Kompetensi Peternak Pemula Di Dalam Penanganan Burung Puyuh Dimasa Awal Pemeliharaan. *Jambura Journal of Husbandry and Agriculture Community Serve (JJHCS)* 2(1) 11-15

**Correspondance Author: nibraslaya@ung.ac.id*

PENDAHULUAN

Burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) telah mengalami domestikasi dan menjadi salah satu ternak penghasil daging dan telur. Menurut Subekti, (2012) beternak burung puyuh banyak diminati oleh masyarakat, karena beternak burung puyuh mudah dilakukan peternak, mempunyai siklus hidup yang pendek, dan tidak memerlukan tempat yang luas (Gubali, dkk, 2020 dan Subekti, 2012). Dimasa awal pemeliharaan pada ternak unggas merupakan masa rentan kematian dan butuh perhatian serius (Datau, dan Fathan, 2021; Dako et al., 2020), begitu juga dengan DOQ burung puyuh (umur sehari), kematian dapat terjadi 5-30%. Masalah ini juga yang dihadapi oleh para peternak pemula yang ada di Desa Panggulo Kab Bonebolango. Hal ini disebabkan minminya kompetensi bagi peternak pemula dalam menangani hal tersebut. Pentingnya peningkatan kompetensi dalam penanganan burung puyuh dimasa brooding diharapkan dapat membantu, dan meningkatkan kompetensi para peternak peternak pemula, sehingga dapat menghindari kerugian yang tinggi dalam proses awal pemeliharaan. Kematian burung puyuh dimasa awal sangat berpengaruh pada produksi dan nilai ekonomi bagi peternak, serta kehilangan waktu selama pemeliharaan karena waktu burung puyuh berproduksi sangat cepat.

Keterbatasan pengetahuan tentang produksi dan kemampuan mengelola masa awal atau masa kritis burung puyuh umumnya menjadikan pelaku usaha sulit untuk bertahan dan berkembang. Menurut Junaidi (2017) sifat pengambilan resiko, sifat kerja keras, sifat inovatif, sifat prestatif dan sifat instrumental, sifat mandiri dan sifat keluwesan bergaul merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peternak dalam mempertahankan usaha yang digeluti. Tujuan Pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan kelompok peternak dalam penanganan burung puyuh dimasa awal pemeliharaan

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di desa Panggulo, melibatkan masyarakat peternak pemula dan mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan selama Agustus-September 2022. Mitra yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian sebanyak 15 peternak. Materi yang digunakan adalah ternak burung puyuh sebanyak 200 ekor, Alat yang digunakan brooding berkapasitas 500 ekor, dan kandang batrei ukuran 60 cm x 400 cm. Model pelaksanaan kegiatan ini adalah model PRA, melalui mengelola ternak burung puyuh dimasa awal (umur sehari), serta penyerapan pengetahuan melalui modul informasi beternak puyuh. Evaluasi dilakukan dengan cara pra tes dan post test

Partisipasi Mitra/Kelompok

Partisipasi mitra adalah Partisipasi Aktif (PRA) berdasarkan butten up. Kelompok adalah pemilik kegiatan, Kelompok berperan dalam setiap kegiatan. Kelompok secara sadar dan sukarela dan aktif berinteraksi dalam proses kegiatan, sesuai saran Dako, dkk, (2021); Pateda, dan Zakaria, (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kompetensi tentang Pembuatan Brooding

Berdasarkan hasil penilaian kompetensi peternak burung puyuh pemula tergambar dalam tabel 1, sedangkan pengaruh edukasi terhadap peningkatan kompetensi peternak terlihat dalam tabel 2

Tabel 1. Pengetahuan kelompok dan anggota tentang Pembuatan Brooding berdasarkan total nilai pre-test dan post-test

Pernilaian	Pre-tes		Post tes	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	2	13.3	9	60.00
Cukup	2	13.3	1	6.67
Kurang	10	66.7	5	33.33
Buruk	1	6.7	0	0

Tabel 2 Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan **Pembuatan Brooding**

Kegiatan	Nilai terendah	Nilai Tertinggi	Rataan±SD	p- vaule
Pree-test	4	8	5.53±1.15	0.001927
Post Test	5	9	7.08±1.51	

Nilai pre-tes menggambarkan 6.70% berpengetahuan buruk atau tidak mengetahui dalam pembuatan brooding burung puyuh, sedangkan 66.70% memiliki pengetahuan kurang dalam pembuatan brooding burung puyuh. Hal ini yang menjadi dasar utama mengapa terjadinya kegagalan dalam kesesuaian pengaturan dan pengelolaan masa awal pemeliharaan awal untuk ternak puyuh pada masa DOQ. Brooding yang tidak ideal menyebabkan tidak terjadinya kestabilan yang normal pada brooding yang dibuat. Hasil post-tes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pembuatan brooding sebesar 56.70%, dan menurunnya angka ketidaktahuan peternak dalam pembuatan brooding yang ideal sebesar 33, 37%. Pengetahuan dibutuhkan dalam peningkatan wawasan peternak, kerjasama kelompok dan dinamika kelompok (Pateda, dan Zakaria, (2022)

Peningkatan Kompetensi tentang Pembuatan Brooding

Hasil penilaian kompetensi peternak burung puyuh pemula dalam penyiapan brooding tergambar dalam tabel 3, sedangkan pengaruh edukasi terhadap peningkatan kompetensi peternak terlihat dalam tabel 4

Tabel 3. Pengetahuan kelompok dan anggota tentang Kesiapan Brooding berdasarkan total nilai pre-test dan post-test

Pernilaian	Pre-tes		Post tes	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	3	20.0	7	56.67
Cukup	2	13.3	5	43.33
Kurang	6	40.0	3	0
Buruk	4	26.7	0	0
	15		15	

Ket: 15 Peternak

Tabel 4 Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan Kesiapan Brooding

Kegiatan	Nilai terendah	Nilai Tertinggi	Rataan±SD	p- vaule
Pree-test	3.5	8	5.50±1.45	0.001089
Post Test	5	9	7.37±1.54	

Tabel 5. Pengetahuan kelompok dan anggota tentang Pengelolaan Brooding berdasarkan total nilai pre-test dan post-test

Pernilaian	Pre-tes		Post tes	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	2	13.3	11	73.33
Cukup	2	13.3	4	26.67
Kurang	9	60.0	0	0.00
Buruk	2	13.3	0	0

Tabel 6 Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan Pengelolaan Brooding

Kegiatan	Nilai terendah	Nilai Tertinggi	Rataan±SD	p- vaule
Pree-test	3	8	5.50±1.40	0.00000
Post Test	6	9	7.60±1.07	

Tabel 3 menjelaskan adanya peningkatan pengetahuan dan kompetensi peternak dalam menyiapkan brooding untuk burung puyuh umur 1 hari. Hasil penilaian untuk peningkatan kompetensi penyiapan brooding bagi peternak pemula sebesar 3.30-29.97%.

Penyiapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian bersama peternak adalah: satbilisasi suhu brooding sehari sebelum DOQ masuk kedalam brooding, tujuannya agar puyuh merasa nyaman seperti berada bersama induk puyuh alami. Suhu brooding berkisar 38-39°C, mendekati suhu tubuh induk puyuh. Penyiapan Air Gula, dilakukan untuk mengatasi stress pada puyuh saat dipindahkan kedalam brooding, karena tempat yang baru. Pemberian air gula dilakukan hingga vaksin awal.

Tabel 4 dan 5 menjelaskan adanya peningkatan kompetensi peternak pemula dalam pengelolaan brooding selama 10 hari sebesar 43.70%. Pengelolaan brooding yang dilakukan adalah: pengaturan pemberian pakan dan air minum, pengaturan suhu secara konvensional, program vaksinasi awal. Pengaturan pemberian pakan dan air minum, pakan yang diberikan harus dalam bentuk halus, terkait dengan puyuh masih berumur 1 hari, dipana puyuh-puyuh ini akan mengenak dan belajar makan secara sendiri, pemberian air minum dimasa awal terkait pemulihan masa stress awal akibat lingkungan yang baru, maka diberi energy yang tinggi dalam air minum berupa air gula. Pengaturan suhu ini terkait dengan pengaruh cuaca atau lingkungan sekitar brooding. Jika burung puyuh mendekati sumber panas maka menggambarkan burung puyuh tertekan akibat suhu brooding yang menurun karena suhu diluarkandang yang rendah, dan sebaliknya. Teknik pengaturan ventilasi udara sangat dibutuhkan guna mengatur kondisi suhu brooding yang berubah akibat tekanan suhu diluar brooding.

KESIMPULAN

Kompetensi peternak pemula dalam pengelolaan usaha burung puyuh dimasa awal pemeliharaan meningkat 29-43.7% setelah mendapatkan bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Datau, F., & Fathan, S. (2021). Penambahan Ampas Sagu Terfermentasi (Metroxylon sago) Terhadap Performa Ayam Kampung Super Fase Starter. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2), 96-104.
- Dako, S. (2013). Kelenturan Fenotipik Sifat-Sifat Produksi Dan Reproduksi Burung Puyuh Yang Di Beri Kadar Garam Berbeda Dalam Air Minum (Doctoral dissertation, Tesis. Universitas Sam Ratulangi. Manado).
- Dako, S., Ilham, F., Laya, N. K., & Yusuf, F. M. (2020). Nheritance of external genetic characteristics in chicken through triple crossing model. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9 Special Issue), 549-558.
- Dako, S., Laya, N. K., Ischak, N. I., Fathan, S., & Datau, F. (2021). Pengelolaan Konservasi Kelelawar Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Abdi Insani*, 8(2), 216-222.
- Gubali, S., Zainudin, S., & Dako, S. (2022). Produksi Telur Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Yang Di Beri Tepung Jeroan Ikancakalang. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(1).
- Gubali, S. I. (2021). Pertumbuhan Burung Puyuh (*Coturnix Coturnix Japonica*) Umur 3 Minggu Dengan Perbedaan Kepadatan Di Dalam Kandang. *Jambura Journal of Animal Science*, 4(1), 79-87.
- Junaedi. 2017. Kualitas sumberdaya manusia dan sifat kewirausahaan pelaku industri kreatif usaha mikro kecil dan menengah di Kota Jambi. *Jurnal paradigm Ekonomika* Vol 12 No. 2 Juli Desember 2017 ISSN : 2085-196

Moyiu, F. (2020). Sifat Kuantitatif Burung Weris (*Gallirallus philippensis*) Jantan dan Betina. *Jambura Journal of Animal Science*, 2(2), 54–61. <https://doi.org/10.35900/jjas.v2i2.2222>

Pateda, S. Y., & Zakaria, F. (2022). Penguatan Dinamika Kelompok Dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Usaha Sapi Potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(1).

Syarief. 2011. Ternak Puyuh. Trubus Swadaya. Jakarta